



Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat*

‘Sego Segawe’ Perlu Keteladanan

NAMPAKNYA tak ada alasan untuk tidak setuju pada gerakan ‘Sego Segawe’ — Sepeda Kanggo Sekolah dan Nyambut Gawe — yang kini dicanangkan di Yogyakarta. Program yang digagas Walikota Yogyakarta Herry Zudianto tersebut di-*launching* Senin (13/10) kemarin dengan diikuti ribuan pecinta pesepeda di Yogyakarta. ‘Sego Segawe’ juga didukung penuh oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, yang juga simbol semangat dan motivasi masyarakat.

Denting bel sepeda yang menandai *gerakan* untuk sadar kembali bersepeda yang menggema di Alun-alun Utara Senin kemarin, benar-benar menorehkan harapan program yang akan bertujuan mulia untuk *save the earth*. Karena sepeda tidak menimbulkan polusi sehingga tidak merusak ozon — bakal lestari dan menjadi pioner daerah lain, untuk kembali memanfaatkan sepeda sebagai sarana transportasi sehat dan murah.

Ikrar Sego Segawe, cukup menyemangati gerakan nilai baru dan perilaku agar kita kembali menggunakan sarana-prasarana ‘hijau’ untuk mengurangi pemanasan global, mengurangi pemakaian energi alam dan ... jadi bagian dari keistimewaan Yogyakarta! Tentu saja, ‘istimewa’ yang dimaksud adalah nilai nostalgik Yogyakarta pernah disebut sebagai Kota Pelajar, Kota Budaya dan Kota Sepeda. Sedang nilai baru lain yang hendak ditanamkan adalah pemahaman bahwa sepeda bukan lambang kemiskinan. Jangan takut dibilang miskin, hanya karena bersepeda. Justru dengan bersepeda-lah kita menjadi manusia kaya akan budi pekerti dan sopan santun pada lingkungan hidup berupa alam raya ini.

Di tengah suasana ‘panas’ di Yogyakarta akibat rembug Rancangan Undang-undang Keistimewaan yang belum memuaskan masyarakat, ikrar Sego Segawe kemarin membuat suasana sejuk. Mengajak masyarakat untuk memikirkan dan melakukan konservasi alam yang tak kalah penting dengan bahasan politik, ekonomi, teknologi, dll. Momentum Sego Segawe, layak didukung oleh siapapun sebagai yang mau dan mengaku warga Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bagi pelajar usia di bawah 17 tahun, memang hanya sepeda-lah kendaraan yang paling pas. Bukan sepeda motor. Bukan pula antar-jemput baik oleh orangtua maupun biro jasa, karena ini menambah tinggi budget pendidikan dan tidak mendidik kemandirian. Alasan lokasi sekolah jauh dari rumah, hendaknya segera dipatahkan dengan memilih sekolah yang terdekat dengan rumah.

Sepeda untuk sarana transportasi bekerja, sangat tepat. Karena pegawai relatif memiliki jadwal pasti sehingga bisa membuat prakiraan alokasi waktu menempuh perjalanan. Alasan jauh dari rumah, kiranya bisa ditoleransi dengan mengendarai sepeda semaksimal mungkin. Sehingga meminimalisasi pemakaian bahan bakar minyak.

Melibat antusiasme masyarakat, kita optimis program ‘Sego Segawe’ lambat laun akan berbuah manis. Untuk itu perlu terus kampanya, setidaknya menumbangkan persepsi bahwa orang yang bersepeda adalah orang miskin. Perlu diikuti kebijakan-kebijakan legal, misal, perwal yang harus segera selesai. Juga, akses seperti jalur khusus sepeda. Walikota tidak perlu ragu membuat blokade kawasan hijau bebas bahan bakar minyak. Kang Herry agaknya perlu mencontoh apa yang dilakukan Amsterdam. Sekitar 3 tahun lalu *que sera-sera* selama 5 hari berani menutup kawasan kota dari segala macam kendaraan untuk ujiemisi dan kelayakan oksigen. Padahal selama ini, Amsterdam adalah kota bebas polusi.

Untuk memantapkan langkah, Kang Herry mungkin bisa meluangkan waktu bertamu ke kota Alkmar, satu jam arah timur Amsterdam yang menjadi kota percontohan ‘not polusi’. Sampai saat ini, setiap hari Walikota dan semua ajudan pergi-pulang kantor pakai sepeda, dikawal polisi berkuda. Hanya sepeda-lah yang boleh dikendarai di dalam pertokoan dan di dalam kota. Sepeda memiliki fasilitas parkir yang apik dan gratis.

Jika ikrar sudah dilaksanakan, aspek legalitas tinggal menunggu, kunci sukses Sego Segawe tinggal pada aspek sosialisasi dan keteladanan. Tidak hanya Walikota dan perangkat eksekutif, pastinya kalangan legislatif perlu juga memberi contoh konkret. Di antara ribuan *bikers* di Alun-alun Utara kemarin, ada yang melihat dari 35 anggota DPRD Kota yang hadir hanya Ketua dan Wakil Ketua Dewan yang mengikuti *action* bersepeda. Padahal dalam visi kota Yogya, jelas tertulis menjadikan Yogya sebagai kota ramah lingkungan. Sayang sekali, mereka belum antusias untuk *action* nyata — dan menempatkan bahwa implementasi teknis pencapaian visi tersebut salah satunya melalui gerakan bersepeda kembali alias Sego Segawe itu. ☐-o

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Umum dan Protokol	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			
3. Dinas Pengelolaan Pasar			
4. Kantor Kesatuan Bangsa			

Yogyakarta, 26 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005